

# PENGEMBANGAN PENILAIAN OTENTIK BERBASIS WEBSITE

**Robiatul Munajah**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trilogi  
Jl. TMP. Kalibata No.1, Pancoran, Jakarta Selatan

e-mail: nengrobiatulmunajah@trilogi.ac.id

## ABSTRAK

*Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dibidang teknologi informasi, salah satu contohnya adalah teknologi internet. Pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar belum banyak sekolah yang memanfaatkan dengan baik teknologi ini. Seperti layanan untuk mengetahui informasi nilai. Penilaian otentik dalam konteks penilaian karakter merupakan penilaian yang berdasarkan atas kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut untuk mengetahui perkembangan kreatifitas, kemampuan, belajar dan karakter peserta didik. Maka dari itu, guru harus mampu mengatur strategi dan mengembangkan model penilaian karakter dalam penilaian otentik berbasis website guna meningkatkan komunikasi antara guru siswa dan orang tua murid. Selain itu, guru berusaha mampu berlaku adil dan mampu menilai atau mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pengolahan data nilai otentik atau penilaian karakter saat ini masih menggunakan cara manual, proses ini dinilai cukup lamban dan dibutuhkan ketelitian yang tinggi untuk menjaga keakuratan data tersebut. Oleh karena itu diperlukannya pengembangan sistem untuk mengefisienkan waktu dan keakuratan data. Melalui penelitian ini peneliti berusaha untuk mengembangkan suatu produk instrumen penilaian berbasis website yang berdaya guna. Pada penelitian ini produk yang dihasilkan adalah model instrumen penilaian berbasis website sebagai alternatif alat penilaian yang mudah di akses dan bersifat otentik.*

**Kata Kunci:** Penilaian Otentik, Website.

## ABSTRACT

*The development of science and technology is increasingly rapid in the field of information technology, one example is internet technology. At the elementary school level there are not many schools that make good use of this technology. Like services to find out valuable information. Authentic assessment in the context of character assessment is an assessment based on activities or activities carried out by students. This is to determine the development of creativity, ability, learning and character of students. Therefore, the teacher must be able to set a strategy and develop a character assessment model in an authentic website-based assessment to improve communication between student teachers and student parents. In addition, teachers try to be able to be fair and able to assess or identify the characteristics of students. Authentic data processing or character rating is still using manual methods, this process is considered quite slow and high accuracy is needed to maintain the accuracy of the data. Therefore, it is necessary to develop a system to streamline time and data accuracy. Through this research the researcher strives to develop an effective website-based assessment instrument product. In this study the product produced is a website-based assessment instrument model as an alternative assessment tool that is easy to access and authentic.*

**Keywords:** Authentic Assessment, Website.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia, itu dapat dikatakan bahwa tuntutan pendidikan adalah terbentuknya kompetensi pada peserta didik (terlepas dari apakah kurikulum yang sekarang tetap digunakan atau diganti, tetapi pembentukan kompetensi adalah merupakan suatu keharusan). Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran di sekolah, termasuk praktek penilaiannya.

Dalam proses pembelajaran di Sekolah, siswa tidak hanya dinilai dari kecerdasan saja tetapi dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa juga. Kurikulum 2013 (K 13) diterapkan secara menyeluruh untuk seluruh jenjang pendidikan di seluruh Indonesia. K 13 hendaknya dapat membantu guru dalam menunaikan tugas dan kewajiban melahirkan anak didik yang berkarakter. Mengingat semakin banyaknya problema asusila yang menghampiri kehidupan peserta didik karena perkembangan zaman yang menggoda. Maka tentu harus ada terobosan nyata dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Perubahan kurikulum sejatinya dapat menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Kurikulum 2013 (K 13) tidak hanya menilai kemampuan kognitif (intelektual) semata tetapi juga menilai aspek efektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan atau pengamalan) peserta didik. Hal ini terlihat jelas dalam model penilaian, yang tidak lagi bersifat kuantitatif (nilai dalam bentuk angka) tetapi bersifat kualitatif (nilai berupa huruf dengan jabaran sikap prilakunya). Untuk melaksanakan makna penilaian yang terkandung dalam kurikulum ini maka tentunya guru harus mengenal dan memahami karakter anak didik dengan baik dan benar.

Mengenal peserta didik merupakan keharusan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikan. Dengan mengenal anak didik dengan baik akan membantu guru mengantarkan peserta didik dalam meraih cita-citanya. Setelah guru, mengenal pribadi dan keluarganya, maka selanjutnya guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Memahami karakter anak didik tidaklah mudah, semudah mengenal biodata peserta didik. Memahami karakter peserta didik butuh kesungguhan dan keterlibatan hati dan pikiran guru sehingga dia dapat memahami karakternya dengan baik dan benar.

Karakter peserta didik adalah watak, kejiwaan dan sifat-sifat khas yang dibawa anak semenjak lahir, sebagai identitas diri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Masing-masing anak didik memiliki karakter yang berbeda, bahkan peserta didik yang kembar sekalipun akan berbeda karakternya. Karakter seseorang peserta didik akan terlihat dari cara dia bertutur kata, bersikap dan berprilaku. Semua aktivitas yang tampak secara kasat mata merupakan perwujudan dari watak, jiwa dan sifat anak didik. Salah satu jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur karakteristik siswa yaitu penilaian otentik.

Penilaian otentik merupakan hal yang perlu diketahui oleh guru dan guru harus mampu mengidentifikasi setiap aktivitas yang dilakukan siswa, karena penilaian otentik pada dasarnya mempunyai tujuan atau maksud untuk perkembangan siswa. Guru juga harus membuat data yang berisikan penilaian otentik siswa. Selain itu, Guru diharapkan mengetahui strategi atau cara pengembangan alat penilaian karakter dan mengembangkan model penilaian karakter dalam penilaian otentik yang dirancang meliputi kriteria instrument penilaian untuk dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan dan minat, sikap, serta cara belajar peserta didik.

Melihat hasil pra survey yang dilakukan di salah satu SDN Palurahan 2 ditemui kendala dari berbagai sisi penilaian otentik, yaitu guru kesulitan membuat penilaian otentik selama ini, menurut guru sering memberikan nilai berdasarkan kira-kira. Makanya saat diminta melakukan penilaian otentik mereka kesulitan. "Dalam membuat penilaian otentik guru tidak hanya menyebut angka 8. Namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung mengapa siswa tersebut bisa mendapat nilai 8. Fakta yang terjadi saat ini tentu perlu solusi untuk membantu guru mempermudah melakukan proses

penilaian yang sesuai dengan kaidah dan aturan pada penilaian otentik khususnya pada penilaian karakter.

Melihat perkembangan teknologi yang begitu pesat telah diaplikasikan diberbagai sektor keilmuan dan pesatnya perkembangan teknologi saat ini maka kendala yang sedang terjadi di dunia pendidikan khususnya model penilaian yang diterapkan pada kurikulum 2013 berupa penilaian otentik sangat penting mengadaptasi dengan kemajuan teknologi saat ini. Dengan demikian adaptasi teknologi informasi dan komunikasi perlu dilakukan dalam proses pengembangan instrument penilaian agar dapat melakukan penilaian yang objektif dan dipertanggung jawabkan dengan membuktikan fakta-fakta yang riil dalam pembuktian hasil penilaian dalam berbentuk website.

Penilaian berbasis website merupakan salah satu metode penilaian yang di lakukan secara online. Pada dasarnya penilaian berbasis website merupakan metode yang dirancang praktis dan mudah digunakan serta memiliki keunggulan bagi guru dan siswa, lembaga sekolah, dan orang tua siswa, juga bagi masyarakat akademik, dan Pemerintah. Jika penilaian dilakukan secara akurat (objektif) penilaian berbasis website memberikan hasil yang objektif sesuai dengan kriteria yang diinginkan guru dan siswa.

Penilaian berbasis website salah satu upaya dalam memberikan motivasi belajar pada siswa, penilaian secara online secara tidak langsung dapat memotivasi belajar seorang siswa karena hasil dari penilaian online objektif dan mendorong siswa untuk belajar lebih mendalam siswa akan lebih tertantang dalam belajar lebih mendalam sebab penilaian online menjadi motivasi tersendiri dan memberikan warna lain dalam proses pembelajaran siswa.

Dari sisi guru jika melakukan penilaian berbasis website juga dapat mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses belajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi, guru memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat melakukan pengayaan dan remedial, untuk umpan balik guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan, untuk memberikan alternatif penilaian kepada guru, serta guru dapat memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

Dari berbagai riset mengenai alat penilaian otentik, belum ada satu pun riset di Indonesia yang mengembangkan alat penilaian otentik berbasis website. Ada beberapa riset yang menggunakan website tetapi hanya mampu melakukan penilaian satu aspek pendidikan saja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pengembangan instrument melalui teknologi informasi dan komunikasi berbasis website dalam penilaian otentik. Selain itu, pengembangan alat penilaian berbasis website juga dikembangkan sistem informasi untuk umpan balik guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan, serta memberikan alternatif penilaian kepada guru, serta guru dapat memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

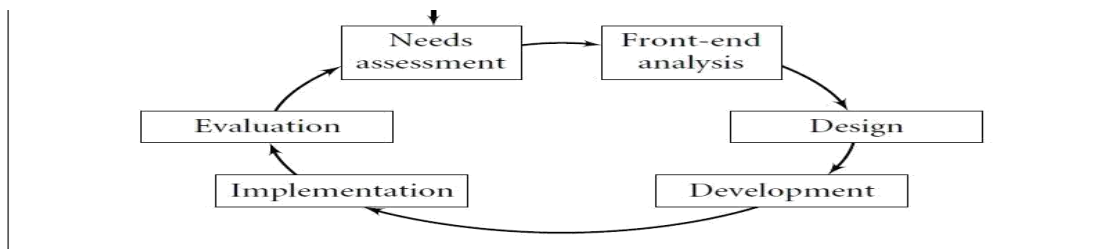
## II. METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) atau R&D. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan dari produk tersebut (Sugiyono, 2009: 297).

Melalui penelitian ini peneliti berusaha untuk mengembangkan suatu produk instrumen penilaian berbasis website yang berdaya guna. Pada penelitian ini produk yang dihasilkan adalah model instrumen penilaian berbasis website sebagai alternatif alat penilaian yang mudah di akses dan bersifat otentik.

Pengembangan instrumen penilaian berbasis website ini berbasis pada *Multimedia-based Instructional Design* dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi *Assessment/Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Model ini dipilih untuk membantu menciptakan program pendidikan yang efektif dan memiliki proses yang lebih sistematis.

Pengembangan instrumen penilaian berbasis website pada penelitian ini menggunakan model ADDIE yang meliputi *Assessment/Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Berikut merupakan tahapan proses dalam model ADDIE yang diambil dari buku *Multimedia-based Instructional Design* karya William W. Lee dan Diana L. Owens :



Gambar 1. Multimedia Instructional Design Process

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ditujukan pada permasalahan yang disebutkan dalam rumusan masalah. Permasalahan itu kemudian dibahas sesuai dengan hasil data yang telah diperoleh selama penelitian. Berikut merupakan penjelasan dan pembahasan yang diangkat dari rumusan masalah pada penelitian ini.

#### 1. Bagaimanakah proses pengembangan instrument penilaian berbasis website di SDN Palurahan 2?

Penelitian ini mengacu pada prosedur pengembangan *Multimedia-based Instructional Design* menurut Lee (2004) yang telah disesuaikan untuk menghasilkan instrumen penilaian berbasis website. Secara garis besar tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan produk media pembelajaran ini yaitu *Assessment/Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation* (ADDIE).

Pengembangan instrumen penilaian berbasis website diawali dengan *assessment/analysis* untuk mengetahui keadaan pembelajaran di sekolah dan hal yang dibutuhkan pada proses pengembangan instrumen penilaian berbasis website antara lain materi, teknologi (*hardware & software*), analisis *task* yang dibutuhkan untuk mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan *assessment/analysis* yang telah dikumpulkan, proses design dilakukan. Pada tahap ini peneliti mendesain komponen-komponen yang akan terdapat dalam instrumen penilaian berbasis website. Terdapat enam menu utama dalam instrumen penilaian berbasis website, yaitu: 1) Beranda, merupakan halaman utama atau halaman awal; 2) Pendahuluan; 3) Materi (indikator penilaian) ; 4) Unduh *link* untuk mengunduh/men-*download*; 5) Forum, berisi

fasilitas forum diskusi yang ditujukan agar pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain; 6) Hubungi Kami, berisi informasi pengembang dan *form* untuk mengirim pesan pada pengembang apabila membutuhkan bantuan.

Berdasarkan desain tersebut kemudian dilakukan pengembangan (*development*) menjadi sebuah *storyboard* berupa *layout* kasar dari instrumen penilaian berbasis website untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk *website*/situs yang nyata. Tahap selanjutnya adalah *implementation* yaitu menggugah instrumen penilaian berbasis website secara online agar dapat digunakan langsung oleh pengguna. Peneliti mengunggah instrumen penilaian berbasis website secara online dengan alamat <http://103.248.216.245/penilaian>.

Tahapan terakhir dari proses pengembangan media pembelajaran ini adalah tahap *evaluation*. Proses ini digunakan untuk mengukur kelayakan suatu instrumen penilaian berbasis website, instrumen penilaian berbasis website yang dikembangkan dinilai oleh beberapa ahli kemudian dilakukan revisi hingga menghasilkan instrumen penilaian berbasis website yang siap di uji cobakan pada pengguna untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian berbasis website.

## 2. Bagaimana kelayakan instrument penilaian berbasis website yang dikembangkan di SDN Palurahan 2?

Evaluasi kelayakan instrument penilaian berbasis website menurut Wahono (2006) terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek rekayasa perangkat lunak, aspek desain, dan aspek komunikasi visual. Tahapan uji kelayakan pada aspek rekayasa perangkat lunak terbagi menjadi empat tahapan yang diadaptasi dari strategi pengujian perangkat lunak oleh Pressman (2002), yaitu *unit testing*, *integration testing*, *system testing* dan *acceptance testing*.

*Unit testing* dilakukan pada saat pengembangan berlangsung dengan melakukan trial and error pada instrument penilaian berbasis website tersebut. Hasil dari pengujian unit ini adalah berhasil atau tidak ditemukan kesalahan (*error*) yang berarti. *Integration testing* dilakukan dengan menguji fungsionalitas yang diambil dari analisis kebutuhan. Hasil dari pengujian ini adalah berhasil/lolos artinya setiap fungsionalitas yang dibutuhkan berjalan sesuai dengan kebutuhan.

*System testing* dilakukan dengan *stress testing* dan *installation/launch testing*. *Stress testing* dilakukan dengan menggunakan aplikasi Webserver Stress Tool. Hasil yang didapatkan adalah situs mampu menerima setidaknya sepuluh pengguna secara bersamaan dan proses pertukaran informasi juga dipengaruhi oleh tingkat kecepatan koneksi internet. *Installation/launch testing* dilakukan dengan membuka instrument penilaian berbasis website pada *browser* yang berbeda baik berbasis *desktop* maupun *mobile*. Hasil yang didapatkan adalah instrument penilaian berbasis website dapat dibuka di berbagai *browser* yang diujikan tanpa ada kesalahan berarti.

*Acceptance testing* terdiri dari dua proses yaitu *alpha testing* dan *beta testing*. Alpha testing pada penelitian ini dapat disebut sebagai tahap validasi ahli media dan validasi ahli materi. Sedangkan *beta testing* dapat disebut sebagai uji kelayakan produk oleh guru. Pada tahap ini juga terjadi pengujian kelayakan pada aspek desain media dan aspek komunikasi visual.

Tahap validasi ahli instrument penilaian melibatkan satu expert pendidikan sebagai pengawas dinas pendidikan kabupaten pandeglang. Ahli instrument penilaian menguji kualitas instrument penilaian berbasis website dari dua aspek yaitu aspek rekayasa perangkat lunak khususnya aspek *usability*, *functionality* dan aspek komunikasi visual. Pada aspek *usability* diperoleh skor 65 dari 80, masuk dalam kategori “**sangat layak**” dan mendapatkan presentase sebesar 81,25%. Pada aspek *functionality* diperoleh skor 123 dari 130, masuk dalam kategori “**sangat layak**” dan mendapatkan presentase sebesar 94,61%. Pada aspek komunikasi visual diperoleh skor 95 dari 120, masuk dalam kategori layak dan mendapatkan presentase sebesar 79,17%. Hasil keseluruhan dari setiap aspek tersebut didapatkan skor 283 dari 330 dan masuk dalam kategori “**sangat layak**” dengan presentase sebesar 85,75%.

Tahap validasi Ahli materi menguji kualitas materi instrumen yang terdiri dari aspek desain instrumen, isi instrumen (konten), dan bahasa dan komunikasi. Pada aspek desain instrumen diperoleh skor 48 dari 60, masuk dalam kategori “**layak**” dan mendapatkan presentase sebesar 80%. Pada aspek isi materi instrumen (konten) diperoleh skor 65 dari 80, masuk dalam kategori “**sangat layak**” dan mendapatkan presentase sebesar 81,25%. Pada aspek bahasa dan komunikasi diperoleh skor 51 dari 60, masuk dalam kategori layak dan mendapatkan presentase sebesar 85%. Hasil keseluruhan dari setiap aspek tersebut didapatkan skor 164 dari 200 dan masuk dalam kategori “**sangat layak**” dengan presentase sebesar 85%.

Tahap uji coba instrumen penilaian berbasis website pada siswa (*beta testing*) melibatkan 32 orang siswa kelas IV SDN Palurahan 2. Tahap ini dilakukan mengetahui kelayakan instrumen penilaian berbasis website sebelum digunakan. Pada uji coba ini guru mengisi instrumen berupa kuesioner berisi 19 pernyataan dari *Computer Usability Satisfaction Questionnaires* (Lewis, 1993) yang menguji aspek *usability*. Hasil yang didapatkan dari uji coba ini diperoleh skor 2400 dari 3040 dan masuk dalam kategori “**layak**” dengan presentase sebesar 78,94%.

Berdasarkan uji kelayakan media pembelajaran yang terdiri dari evaluasi uji kelayakan, hasil validasi ahli dan pengujian oleh guru dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian berbasis website yang telah dikembangkan layak digunakan sebagai media penilaian otentik di SDN Palurahan 2.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah selesai dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Proses pengembangan model instrumen penilaian berbasis *website* di Sekolah Dasar Negeri Palurahan 2 terdiri dari *assessment, design, development, implementation* dan *evaluation*. Hasil produk berupa model instrumen penilaian berbasis *website* dengan alamat url: <http://103.248.216.245/penilaian> Produk dinilai dari aspek perangkat lunak, aspek instrumen penilaian dan aspek komunikasi visual.
2. Hasil kelayakan model instrumen penilaian berbasis *website* pada *alpha-testing* oleh ahli yaitu **85,75%** (kategori “**sangat layak**”), sedangkan hasil nilai pengujian oleh ahli materi sebesar **82,08%**. (kategori “**sangat layak**”). Pada *beta-testing* oleh guru yang diperoleh sebesar **78,94%** (kategori “**layak**”). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, pengembangan model instrumen penilaian berbasis *website* di SDN Palurahan 2 secara keseluruhan pada aspek rekayasa perangkat lunak, instrumen penilaian dan komunikasi visual dapat dikategorikan **layak**, sehingga model instrumen penilaian berbasis *website* ini dapat digunakan sebagai alat penilaian otentik siswa sekolah dasar untuk membantu efektivitas penilaian dan kemudahan akses orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arronoff, Stanley. 1989. *Geographic Information System: A Management Perspective*, Ottawa, Canada: WDL Publication.
- Coles, Robert. 2016. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Dja’ali. H. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dharma kesuma, et.al. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kulik C & Kulik J. 1994. *In: Baker EL & O'Neill HF (eds) Technology assessment in Education and Training*. New Jersey, Hillsdale: Lea Publishers
- Mukhtar & Iskandar. 2016, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Suhartono, Suparlan. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Scardamalia, M., and Bereiter, C., Schofield, J.W. 1996. *Computers and Classroom Culture*. New York: Cambridge University Press.
- Shambaugh, Neal & Susan G. Magliaro. 2006. *Instructional Design*. United States of America: Lybrary of Congress Cataloging in Publication Data.
- Salamah. 2016. "Kemampuan Mengajar Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 6, No 1, April 2016.
- Suparno, P., dkk. 2015. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyadi. 2016. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tedi Kurnia, Dini Destiani, Asep Deddy Supriatna., jurnal Perancangan Sistem Informasi Akademik Nilai Siswa Berbasis Web (Studi Kasus : SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut). (diakses pada tanggal 05 Juni 2017).
- Zainal Arifin. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara